



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Meningkatkan Keaktifkan Siswa Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Materi Ajar Surah Al-Ma'un di Kelas V UPTD. SD Negeri 27 Kotapinang

Sariani Harahap*¹

¹UPTD Sekolah Dasar Negeri 27 Kotapinang, Indonesia
e-mail: *1sarianispdi04@guru.sd.belajar.id

Abstract

This research aims to increase the activeness of class V UPTD students at SD Negeri 27 Kotapinang in learning Islamic Religious Education (PAI) by applying the Problem-Based Learning (PBL) model to the Surah Al-Ma'un material. The research was conducted in two cycles using the Classroom Action Research (PTK) method. The research results show that the implementation of PBL is effective in increasing student activity. In cycle I, the average student activity was in the quite active category with a score of 2.5, and increased significantly to 3.8 in cycle II, which was included in the active category.

Keywords: Student Activeness; Problem Based Learning (PBL); Surah Al-Ma'un.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V UPTD SD Negeri 27 Kotapinang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerapkan Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi surat Al-Ma'un. Penelitian dilakukan dalam dua siklus menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Pada siklus I, rata-rata keaktifan siswa berada pada kategori cukup aktif dengan skor 2,5, dan meningkat signifikan menjadi 3,8 pada siklus II, yang tergolong kategori aktif.

Kata Kunci: Keaktifan Siswa; Problem Based Learning (PBL); Surah Al-Ma'un.



Pendahuluan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Keaktifan tidak hanya diukur dari seberapa banyak siswa berbicara atau menjawab pertanyaan, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam proses berpikir, diskusi, dan kerja kelompok selama pembelajaran berlangsung. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih jauh dari harapan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam banyak kasus, siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Mereka lebih sering bersikap sebagai pendengar daripada peserta aktif yang terlibat dalam diskusi, bertanya, atau berkontribusi pada tugas kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat informasi, sementara siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa adanya partisipasi aktif.

Selanjutnya, beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan interaktif. Guru sering kali menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang kurang menarik perhatian siswa. Pendekatan ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide, mengemukakan pendapat, atau berdiskusi dengan teman-temannya. Akibatnya, siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, motivasi internal siswa yang rendah juga menjadi faktor penting. Banyak siswa memandang pembelajaran agama sebagai materi yang hanya berfokus pada teori dan hafalan. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, termasuk materi seperti Surah Al-Ma'un, memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya pemahaman siswa tentang relevansi materi ini membuat mereka kurang antusias untuk mendalami dan menerapkannya. Keterbatasan media dan sumber belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa. Fasilitas pendukung pembelajaran, seperti media



interaktif, alat peraga, atau teknologi pendidikan, sering kali terbatas atau tidak tersedia. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak dapat menggugah rasa ingin tahu siswa.

Ditambah lagi, kurangnya penerapan pendekatan kontekstual juga menjadi faktor penting. Materi seperti Surah Al-Ma'un, yang mengandung nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama dan pentingnya membantu orang yang membutuhkan, sering kali diajarkan secara teoritis tanpa melibatkan siswa dalam situasi nyata atau simulasi. Akibatnya, siswa sulit menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Terakhir, kurangnya kesadaran guru akan pentingnya pembelajaran aktif juga menjadi faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kecenderungan untuk menyelesaikan materi secepat mungkin membuat guru lebih fokus pada penyampaian informasi daripada menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guna mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami esensi materi ajar dengan lebih baik. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah *Problem-Based Learning (PBL)*.

Model pembelajaran PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diajak untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Pada materi Surah Al-Ma'un, misalnya, PBL dapat digunakan untuk membahas masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, ketidakpedulian terhadap anak yatim, atau pentingnya tolong-menolong dalam masyarakat.

Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Surah Al-Ma'un, diharapkan dapat memberikan beberapa dampak positif. Pertama, PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menghadirkan masalah nyata yang



relevan, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, bertanya, dan mencari solusi. Hal ini dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, PBL juga dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau kelompok. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa kajian literatur yang relevan dapat dikemukakan sebagai berikut. Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa (Wiggins & McTighe, 2005). PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif dalam memecahkan masalah nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat (Boud & Feletti, 1997) yang menyatakan bahwa PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penerapan PBL dalam pembelajaran agama juga telah menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Suyitno, 2013) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran agama. Hal ini karena PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri dalam memahami konsep-konsep agama. Materi ajar Surah Al-Ma'un juga sangat relevan dengan penerapan PBL. Surah Al-Ma'un merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang membahas tentang pentingnya membantu sesama dan kepedulian terhadap anak yatim (Quraish Shihab, 2000). Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran Surah Al-Ma'un dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan aplikatif. PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh (Hmelo-Silver, 2004) menunjukkan bahwa PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran agama, karena siswa perlu belajar untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Selain itu, PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan



berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh (Torres & Preskill, 2001) menunjukkan bahwa PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran agama, karena siswa perlu belajar untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL dalam pembelajaran agama juga perlu memperhatikan beberapa hal. Penelitian yang dilakukan oleh (Suyitno, 2013) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran agama perlu memperhatikan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep agama. Selain itu, penerapan PBL juga perlu memperhatikan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi proses pembelajaran. Pada penerapan PBL, peran guru sangat penting. Guru perlu berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep agama (Wiggins & McTighe, 2005). Guru juga perlu memperhatikan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep agama dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif.

Kemudian, penerapan PBL dalam pembelajaran agama juga perlu memperhatikan beberapa tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Torres & Preskill, 2001) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran agama perlu memperhatikan beberapa tantangan, seperti kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep agama dan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi proses pembelajaran. PBL juga dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai sosial dalam materi Surah Al-Ma'un. Materi yang diajarkan tidak hanya menjadi hafalan, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam materi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Terakhir, PBL dapat mendorong kolaborasi antarsiswa dalam kelompok. PBL mendorong kerja sama antar siswa dalam kelompok, yang sekaligus melatih mereka untuk menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan masalah. Melalui penerapan model pembelajaran PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif,



termotivasi, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai sosial dalam Islam. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang peduli, kritis, dan aktif di tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Variabel penelitiannya terdiri dari: (1) variabel bebas (independent) yaitu Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan (2) variabel terikat (dependent) yaitu keaktifan siswa dalam pembelajaran materi Surah Al-Ma'un di kelas V SD. Selanjutnya, subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SD UPTD SD Negeri 27 Kotapinang dengan jumlah siswa 20 orang. Sementara itu, objek penelitiannya adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi ajar Surah Al-Ma'un.

Lebih lanjut, prosedur penelitiannya menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model PBL dengan materi Surah Al-Ma'un. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian, seperti lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa, pedoman wawancara untuk guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran PBL sesuai dengan RPP yang telah disusun. Langkah-langkah PBL dalam pembelajaran meliputi guru menyampaikan masalah yang relevan dengan materi Surah Al-Ma'un, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, dan guru memberikan bimbingan dan klarifikasi. Pada tahap observasi, peneliti mengamati



aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Peneliti juga merekam data mengenai keaktifan siswa, seperti jumlah siswa yang aktif bertanya, partisipasi dalam diskusi kelompok, dan tingkat keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data hasil pengamatan untuk melihat sejauh mana peningkatan keaktifan siswa. Peneliti juga mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan siklus I dan menyusun perbaikan atau tindak lanjut yang akan diterapkan pada siklus II.

Kemudian, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kuantitatif berupa skor keaktifan siswa yang diambil dari lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan membaca data, memahami pola aktivitas siswa, mengelompokkan data berdasarkan indikator keaktifan siswa, dan menyimpulkan apakah keaktifan siswa meningkat dari waktu ke waktu. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung jumlah siswa yang aktif setiap kali pembelajaran, membandingkan jumlah siswa yang aktif sebelum dan setelah model PBL diterapkan, dan menggunakan persentase untuk melihat apakah ada peningkatan keaktifan siswa.

Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat hasil pengamatan (observasi) dan perbandingan data dari siklus sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Apabila lebih banyak siswa yang terlibat aktif, seperti berdiskusi, bertanya, atau bekerja sama dalam kelompok, berarti hipotesis terbukti benar. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah minimal 75% siswa menunjukkan keaktifan selama pembelajaran, dan ada peningkatan hasil observasi antara siklus pertama dan kedua.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Surah Al-Ma'un melalui penerapan Model *Problem-Based Learning (PBL)*. Penelitian dilakukan dalam dua



siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Siklus I

Pada tahap awal penerapan *Problem-Based Learning (PBL)*, rata-rata siswa memiliki skor keaktifan sebesar 2.5 (kategori cukup aktif). Sebagian besar siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan metode pembelajaran baru. Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, kurangnya keberanian siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan masih menjadi hambatan. Banyak siswa yang masih ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya tentang materi yang diajarkan. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi keaktifan siswa dalam diskusi. Kedua, keterlibatan dalam diskusi kelompok masih terbatas pada siswa yang lebih aktif. Siswa yang lebih pasif masih cenderung untuk tidak berpartisipasi dalam diskusi, sehingga potensi mereka tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan dan keaktifan siswa, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan semua siswa dalam diskusi kelompok.

Siklus II

Setelah refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran, rata-rata skor keaktifan siswa meningkat menjadi 3.8 (kategori aktif). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa setelah penerapan Model *Problem-Based Learning (PBL)* pada siklus II. Secara kualitatif, dapat dilihat bahwa siswa menunjukkan peningkatan keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan terbuka dalam mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu, semua siswa juga berpartisipasi dalam tugas kelompok dengan peran yang lebih jelas dan kolaborasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja sama dengan



efektif dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas. Secara kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keaktifan siswa meningkat dari 2,5 pada siklus I menjadi 3,8 pada siklus II (skala 1-4). Peningkatan skor keaktifan siswa ini menunjukkan bahwa model PBL dapat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Observasi Keaktifan Siswa (Siklus I dan II)

Nama Siswa	Partisipasi dalam Diskusi	Keberanian Bertanya	Menjawab Pertanyaan	Keterlibatan dalam Tugas Kelompok	Penyelesaian Tugas Mandiri	Siklus I (Rata-Rata Skor)	Siklus II (Rata-Rata Skor)
Lakeisyia Amira Putri	✓✓	✓	✓✓	✓✓	✓✓	2.6	3.9
Muhammad Raja Rizky	✓	✓	✓	✓	✓	2.4	3.8
Faqih Khairy Rahman	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓	2.7	4.0
Mujahid Akbar	✓	✓	✓	✓	✓	2.5	3.7
Nur Aqila Zahra	✓	✓	✓	✓	✓	2.3	3.8
Jhon Key Dira Dalimunthe	✓	✓	✓	✓	✓	2.4	3.9
Muhammad Iqbal Hsb	✓	✓	✓	✓	✓	2.5	3.8
Kaila Ramadhani	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓	2.6	4.0
Alisha Khaira Wilda Hrp	✓	✓	✓	✓	✓	2.3	3.7
Aditya Nauval	✓	✓	✓	✓	✓	2.4	3.8
Monica Indri	✓	✓	✓	✓	✓	2.3	3.9
Alif Hafiz Pratama Siregar	✓	✓	✓	✓	✓	2.5	3.8
Winaya Ramadani Putri	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓	2.6	4.0
Yasika	✓	✓	✓	✓	✓	2.4	3.7
Dede Arianto	✓	✓	✓	✓	✓	2.5	3.8
Irfan Pradana	✓	✓	✓	✓	✓	2.3	3.9
Kevin	✓	✓	✓✓	✓	✓✓	2.5	4.0

Gunawan							
Thalita	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓	2.6	3.9
Muhammad Haiyan	✓	✓	✓	✓	✓	2.4	3.8
Putri	✓	✓	✓	✓	✓	2.5	3.9

Tabel di atas menunjukkan hasil evaluasi terhadap partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan Metode *Problem-Based Learning (PBL)*. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi dan keaktifan mereka dalam diskusi, keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam tugas kelompok, dan penyelesaian tugas mandiri. Pada siklus I, rata-rata skor keaktifan siswa adalah 2,4-2,7, yang menunjukkan bahwa siswa masih belum terlalu aktif dalam proses pembelajaran. Namun, pada siklus II, rata-rata skor keaktifan siswa meningkat menjadi 3,7-4,0, yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa yang menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan adalah Lakeisyah Amira Putri, Faqih Khairy Rahman, Kaila Ramadhani, dan Winaya Ramadhani Putri. Mereka semua menunjukkan peningkatan skor keaktifan dari 2,6-2,7 pada siklus I menjadi 3,9-4,0 pada siklus II.

Sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap Metode *Problem-Based Learning (PBL)* melalui angket respon siswa. Dengan rata-rata skor yang relatif tinggi, yaitu 3,7-3,9, siswa merasa bahwa metode PBL membantu mereka menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam belajar. Mereka juga merasa terbantu dalam memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un, yang merupakan salah satu materi yang diajarkan.

Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa mereka senang bekerja sama dalam kelompok dan memecahkan masalah nyata melalui metode PBL. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Tabel 2. Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran PBL



Nama Siswa	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Rata-Rata Skor
Lakeisya Amira Putri	✓				3.8
Muhammad Raja Rizky	✓				3.7
Faqih Khairy Rahman	✓				3.9
Mujahid Akbar	✓				3.8
Nur Aqila Zahra	✓				3.6
Jhon Key Dira Dalimunthe	✓				3.7
Muhammad Iqbal Hsb	✓				3.8
Kaila Ramadhani	✓				3.9
Alisha Khaira Wilda Hrp	✓				3.7
Aditya Nauval	✓				3.8
Monica Indri	✓				3.6
Alif Hafiz Pratama Siregar	✓				3.8
Winaya Ramadani Putri	✓				3.9
Yasika	✓				3.7
Dede Arianto	✓				3.8
Irfan Pradana	✓				3.7
Kevin Gunawan	✓				3.9
Thalita	✓				3.8
Muhammad Haiyan Putri	✓				3.7
Putri	✓				3.8

Hasil angket respon siswa terhadap *pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons positif terhadap metode pembelajaran ini. Dari tabel yang disajikan, dapat dilihat bahwa semua siswa memberikan respon "Sangat Setuju" atau "Setuju" terhadap pembelajaran PBL. Rata-rata skor respon siswa juga menunjukkan hasil yang positif, dengan skor rata-rata berkisar antara 3,6 hingga 3,9. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa bahwa pembelajaran PBL sangat membantu mereka dalam memahami materi dan meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa yang memberikan respon "Sangat Setuju" dengan skor tertinggi adalah Kaila Ramadhani, Winaya Ramadani Putri, dan Kevin Gunawan, dengan skor masing-masing 3,9.



Sementara itu, siswa lainnya juga memberikan respon positif dengan skor yang relatif tinggi.

Pembahasan

Efektivitas Model PBL dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Barrows (1986) bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Pada siklus II, keaktifan siswa meningkat signifikan dibandingkan dengan siklus I, yang menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru.

Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Sosial

Materi Surah Al-Ma'un yang diajarkan melalui PBL berhasil membuat siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama, pentingnya membantu orang yang membutuhkan, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini terlihat dari diskusi siswa yang melibatkan pembahasan masalah nyata di lingkungan sekitar mereka, seperti kemiskinan dan pentingnya gotong royong.

Peran Guru dalam Mendukung Pembelajaran

Guru memegang peranan penting dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis PBL. Pada siklus II, peningkatan keaktifan siswa tidak terlepas dari perbaikan yang dilakukan guru, seperti memberikan arahan yang lebih jelas dan membimbing kelompok dengan lebih intensif. Menurut Arends (2012), peran guru sebagai fasilitator adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran berbasis masalah.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019) yang menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter. Selain itu, penelitian Santoso (2020) juga mendukung temuan ini, di mana PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran lain di tingkat sekolah dasar.



Implikasi dan Rekomendasi

Penerapan *Problem-Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa implikasi positif yang signifikan. Bagi siswa, penerapan PBL dapat membuat mereka menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial juga meningkat, yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru, penerapan PBL memerlukan pengembangan kompetensi dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Guru perlu terus meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga harus lebih matang untuk mengantisipasi kendala waktu dan adaptasi siswa. Bagi sekolah, penerapan PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah dapat mengadopsi metode PBL sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD UPTD SD Negeri 27 Kotapinang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* pada materi Surah Al-Ma'un. Dari hasil yang diperoleh selama dua siklus pembelajaran, terdapat beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.

Penerapan Model *Problem-Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menunjukkan hasil yang positif. Pertama, penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Pada siklus I, rata-rata skor keaktifan siswa berada pada kategori "cukup aktif" dengan nilai rata-rata 2,5. Namun, setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, skor keaktifan siswa meningkat signifikan menjadi 3,8 yang tergolong

649



dalam kategori "aktif". Selain itu, model PBL juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Siswa lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan berani memberikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh relevansi materi dengan masalah nyata yang dihadirkan dalam pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Kemudian, penerapan model PBL juga berhasil memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap anak yatim, pentingnya membantu sesama, dan perilaku gotong-royong. Materi Surah Al-Ma'un yang diajarkan dengan pendekatan PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran berbasis PBL sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru bertugas memberikan bimbingan yang jelas, mengarahkan proses diskusi, dan memastikan setiap siswa terlibat aktif. Pada siklus II, peningkatan keaktifan siswa juga didukung oleh perbaikan dalam bimbingan yang lebih intensif dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Terakhir, model PBL juga memupuk kerja sama antarsiswa dalam kelompok belajar. Hal ini melatih siswa untuk saling menghargai pendapat teman, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan berbagi tanggung jawab dalam tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian, model PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1986). *A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods*. *Medical Education*, 20(6), 481–486.



- Boud, D., & Feletti, G. (1997). *The Challenge of Problem-Based Learning*. Kogan Page.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Lentera Hati.
- Rahmawati, L. (2019). Pengaruh Pembelajaran PBL terhadap Pemahaman Konsep dan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 115–123.
- Santoso, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–68.
- Suyitno, A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-15.
- Torres, R. T., & Preskill, H. (2001). Evaluation and Organizational Learning: Past, Present, and Future. *American Journal of Evaluation*, 22(3), 387-404.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Association for Supervision and Curriculum Development.

